

Da'wah and Literacy Tradition at the boarding school:

Case Study in Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang, Central Java

Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah

Ali Romdhoni

Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman (PKPI2)

email: ali_romdhoni@yahoo.com

Abstract : The tradition of literacy in Pesantren world give a big contribution significantly to strengthen da'wah in the archipelago. The tradition of literacy is one of the methods of da'wah that develops in the archipelago. Pesantren apart as an educational institution, is also a motor of da'wah bi al-kitabah as proselytizing through writing. This research is interesting because there are scientific papers written by the leaders of pesantrens which are not widely published, unless consumed by the students in boarding schools. The books were written by pesantren community need to be known by the public. In addition, to increase public trust to the education institution of pesantren. It could be also a da'wah media. As far as the author searches, there has been no scientific studies that specifically examine the tradition of literacy in the boarding school environment. Although, some pioneering efforts already made.

Abstraksi : Tradisi literasi di dunia Pesantren berkontribusi besar dalam penguatan dakwah di Nusantara. Tradisi literasi adalah satu di antara metode dakwah yang berkembang di Nusantara. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga menjadi motor dakwah bi al-kitâbah, atau dakwah melalui tulisan. Riset ini menarik karena terdapat karya ilmiah yang ditulis oleh para pimpinan pesantren tidak terpublikasikan secara luas, kecuali dikonsumsi oleh para santri di lingkungan pesantren bersangkutan.

Buku-buku yang ditulis masyarakat pesantren perlu diketahui oleh publik. Selain bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren, juga bisa menjadi media dakwah. Sejauh penelusuran penulis, belum ada hasil penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji tradisi literasi di lingkungan pondok pesantren. Meskipun, beberapa upaya rintisan sudah dilakukan.

Keywords: *literacy, islamic boarding schools, Islam, intellectual, yellow book.*

A. Pendahuluan

Di abad modern, seperti sekarang ini, tradisi literasi menjadi sangat penting. Berawal dari tradisi ini kelak lahir peradaban ilmu pengetahuan. Karena itu, hampir semua negara di dunia berusaha sekuat tenaga untuk mengajak masyarakatnya berbudaya literasi (keberaksaraan), untuk selanjutnya mencapai predikat sebagai masyarakat *literate* (bangsa ber peradaban).¹ Hal ini karena ada anggapan umum, bahwa keniraksaraan (*illiteracy*; buta huruf) sebenarnya adalah hambatan yang paling berat bagi sebuah negara untuk maju dan menguasai teknologi modern.²

Secara harfiah literasi (*literacy*) bermakna “baca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”.³ Selain itu, ‘literasi’ juga berarti “melek aksara”;⁴ “melek huruf”; “gerakan pemberantasan buta huruf”; serta “kemampuan membaca dan menulis.”⁵ Namun, secara komprehensif pengertian ‘literasi’ (sebagaimana dijelaskan oleh Jean E. Spencer dalam *The Encyclopedia Americana*) adalah kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang (bagi setiap orang; komunitas; atau bangsa tertentu) untuk mencapai predikat sebagai (manusia; komunitas; bangsa) yang terpelajar.⁶

Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Karena literasi merupakan peristiwa sosial, (kadar) tradisi literasi bisa diamati dari aktifitas pribadi (individu) seseorang. Oleh karena itu, berbicara tradisi literasi juga

berkait erat dengan pendidikan, kecendekiawanan, dan status sosial seseorang.⁷

Tradisi literasi pada seseorang (apalagi sebuah bangsa) tidak muncul begitu saja. Menciptakan generasi *literate* (yang terpelajar; generasi berbudaya literasi) membutuhkan proses panjang dan sarana kondusif: mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dan lingkungan pekerjaan. Dalam konteks lingkungan pendidikan, misalnya, budaya literasi sangat terkait dengan pola pembelajaran (di sekolah) dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Namun demikian, pada dasarnya kepekaan dan daya kritis lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi *literate*, generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.⁸

Dalam konteks perilaku atau kebiasaan sehari-hari, seseorang atau suatu masyarakat bisa dikatakan *literate* jika mereka sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang terdapat dalam bacaan dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Sebagai contoh, ketika di sudut jalan tertentu terdapat rambu-rambu atau tanda (simbol) dilarang parkir, maka bagi masyarakat *literate* akan melihat atau memaknai rambu-rambu ini sebagai hukum yang harus dipatuhi. Maka, dalam zona dilarang parkir tersebut dia tidak akan menghentikan kendaraannya. Lain halnya bagi masyarakat yang belum berperadaban literasi, dalam kasus ini, mereka tidak akan menghiraukan rambu-rambu tersebut. Masyarakat jenis ini akan seenaknya saja parkir di zona terlarang. Mereka baru mau pergi, misalnya, setelah ditegur pihak ketertiban lalu lintas, atau dimaki-maki terlebih dahulu oleh petugas keamanan.⁹

Dalam konteks tradisi intelektual, suatu masyarakat bisa disebut berbudaya keberaksaraan ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan tulisan untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Dengan ungkapan lain, kebudayaan *literate* (keberaksaraan) adalah kebudayaan menggunakan sistem tulisan untuk penciptaan sastra

dan karya sastra serta menuliskan hasil ilmu pengetahuan.¹⁰ Menurut Walter Ong, secara khusus, gejala kebudayaan *literate* ditandai dengan penggunaan kamus, ensiklopedi, indeks, dan sarana-sarana pengajaran dan penelitian.

Dalam banyak kesempatan, *literacy* (keberaksaraan) sering dideskripsikan sebagai lawan atau kebalikan *orality* (kelisanan).¹¹ Dengan kata lain, *literacy* dan *orality*; keberaksaraan dan kelisanan adalah dua kondisi yang berlawanan, tetapi masing-masing saling terkait. Karena itu membicarakan *literacy* akan kurang jelas apabila tidak membicarakan *orality* pula, bahkan keduanya merupakan ciri-ciri masyarakat yang menggunakan bahasa.¹² Saling keterkaitan antara pengertian literasi dan *orality* ini, misalnya, nampak pada penjelasan A. Teeuw, dalam bukunya *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Menurut Teew, apabila *literacy* bisa dimaknai sebagai “komunikasi sosial yang sebagian besar berdasarkan atas penggunaan bahasa tertulis,” maka, *orality* adalah “komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan (*oral*) atau suara (*sound*) dengan cara mengatakan atau mendengarkan ”.¹³

Dengan demikian, literasi adalah sebuah tahap perilaku sosial pada masyarakat tertentu, yaitu masyarakat yang telah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul). Adapun pengertian literasi sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat pesantren (kiai/ustadz/santri) dalam mengakses informasi (ilmu pengetahuan) dari literatur keislaman untuk selanjutnya melakukan seleksi, pengkajian secara kritis-analitis, menemukan dan/atau melahirkan teori baru, serta menarasikan informasi/pengetahuan yang telah dikuasai itu dalam bentuk karya ilmiah (buku; artikel; dan lain-lain) yang sistematis.

Dalam sejarahnya, komunitas pondok pesantren¹⁴ sejak kelahirannya telah menjadi media transformasi penyebaran ajaran, doktrin dan

dasar-dasar agama Islam di bumi Nusantara. Sejak berabad-abad yang lalu—setidaknya sejak tahun 1760-an¹⁵—pesantren memainkan peranan penting dalam kerja menyebarkan informasi (ajaran) keislaman. Dengan memberikan pengajaran kepada para santri, pesantren berhasil menjadikan mayoritas masyarakat di Nusantara, khususnya Jawa memeluk Islam. Padahal, sebelumnya mayoritas penduduk Nusantara—yang kala itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit—beragama Hindhu/Budha/Shiwa.

Tidak hanya itu, pesantren berhasil menyebarkan ajaran keislaman dengan unik, yaitu penyebaran doktrin keagamaan melalui jenjang pendidikan tanpa ada unsur kekerasan. Hal ini sekaligus menjadi model khas masuknya Islam di Indonesia, dan membedakan dengan masuknya Islam di belahan negara lain, di Spanyol, misalnya, yang melalui proses kekerasan (peperangan).

Selain mendakwahkan Islam secara damai dan santun, tugas pokok sebuah pesantren adalah menjalankan fungsi pendidikan. Artinya, walaupun dalam perjalanannya berbagai fungsi juga dijalankan oleh lembaga ini, tetapi identitas pesantren adalah lembaga pendidikan: peran sebagai lembaga pendidikan adalah yang utama. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), selama pesantren dapat menjalankan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, selama itu pula pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya.

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa pesantren pada masa awal telah menetapkan dirinya sebagai komunitas *literate*; yaitu komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi (ilmu pengetahuan) dari literatur keislaman (kitab-kitab klasik berbahasa asing—Arab) untuk selanjutnya melakukan seleksi, pengkajian secara kritis-analitis, menemukan dan/atau melahirkan teori baru, serta menarasikan informasi/pengetahuan yang telah dikuasai itu dalam bentuk karya ilmiah (buku; artikel; dll) yang sistematis. Pendeknya, para intelektual pesantren sejak dulu telah memiliki tradisi menggali

ilmu pengetahuan dari sumber-sumber otoritatif dan untuk selanjutnya mereka mereproduksi ilmu pengetahuan itu menjadi teori-teori baru dan dituliskan dalam kitab tersendiri.

Sekedar menyebut beberapa nama, para intelektual kenamaan yang lahir dari pesantren seperti Syaikh Nawawi Banten (m. 1897), Syaikh Mahfudh Termas (m. 1919), Syaikh Kholil Madura (m. 1925), Kiai Hasyim Asy'ari Jombang (m. 1947), Kiai Raden Asnawi Kudus (m. 1959) dan masih banyak lagi para kiai dan ulama *sepuh*, mereka semua itu selain mendidik santri dan membimbing masyarakat umum juga menulis buku ilmiah sesuai dengan spesifikasi bidang masing-masing.¹⁶

Pertanyaannya, apakah komunitas pondok pesantren hari ini masih demikian? Yang jelas, dunia pondok pesantren memiliki dinamikanya sendiri. Ada kemajuan di sana-sini, namun juga terjadi kemunduran di beberapa segi. Menurut Nurcholis Madjid, tradisi intelektual santri pesantren saat ini mayoritas kurang bagus. Pasalnya, hal yang lazim dilakukan para santri pesantren adalah mempelajari dan menghafal literatur keislaman secara harfiah dan sama sekali tidak ada improvisasi dalam hal metodologi. Akibatnya, proses transmisi hanya melahirkan penumpukan keilmuan.¹⁷ Mungkin karena hal ini, sangat jarang dari pesantren lahir satu karya ilmiah yang merupakan hasil dari akumulasi teori-teori yang dipelajari seorang kiai atau santri, kecuali sangat sedikit. Dengan demikian, masyarakat pesantren belum bisa disebut sebagai masyarakat *literate*. Benarkah demikian?

Penelitian ini ingin mengajak kaum terdidik terutama dari kalangan masyarakat akademik pondok pesantren untuk menuliskan gagasan dan ide-ide kreatif mereka sesuai bidang kajian yang diminati dalam bentuk buku. Dan secara lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *trend* dan perkembangan tradisi literasi di pondok pesantren (Al-Anwar Sarang Rembang Jateng), serta faktor apa saja yang menunjang dan menghambatnya.

Penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan: adakah karya ilmiah

yang ditulis masyarakat akademik pesantren (kiai, ustad, santri) di masa sekarang ini. Kalau ada, bagaimana karya itu, dan apa motivasi mereka. Pasalanya, banyak yang beranggapan, bahwa kurikulum di pesantren tidak mengajarkan para santri untuk mengungkapkan ide-idenya secara teratur—misalnya dalam bentuk artikel yang rapi atau dalam bentuk buku yang komprehensif—tetapi cukup diungkapkan dalam perdebatan tak berujung dengan temannya sendiri (*musyawarah*).

Penelitian ini juga ingin merekomendasikan, bahwa di kalangan pesantren sangat perlu mendapat pendidikan tata cara penulisan karya ilmiah (dalam arti luas) yang baik dan benar.

Riset ini sangat menarik dan penting, karena beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh para pimpinan pesantren tidak terpublikasikan secara luas, kecuali oleh para santri di lingkungan pesantren bersangkutan. Adanya buku-buku ini sangat perlu diketahui umum, sehingga manfaatnya lebih bisa dirasakan khalayak ramai. Selain itu juga bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren.

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi masyarakat pesantren dan kaum akademis secara umum. Sejauh penelusuran penulis, belum ada hasil penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji tradisi literasi di lingkungan pondok pesantren. Meskipun, beberapa upaya rintisan sudah dilakukan.

B. Pesantren sebagai Pusat Kajian Ilmiah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang telah menyelamatkan nasib pendidikan masyarakat kelas bawah di Indonesia. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pesantren berani mengambil resiko menyelenggarakan pendidikan murah. Mungkin karena hal ini, masyarakat pedesaan memilih lembaga ini sebagai solusi bagi pendidikan untuk putra putrinya. Sementara bagi para peneliti dan pecinta ilmu, pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering. Dari institusi pesantren, sebagai obyek studi,

telah lahir para doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya.¹⁸

Sebagaimana telah disinggung sekilas dalam pendahuluan, tugas pokok sebuah pondok pesantren adalah menjalankan fungsi pendidikan. Identitas pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan. Walaupun berbagai fungsi juga dijalankan oleh lembaga ini, namun peran sebagai lembaga pendidikan adalah yang utama. Karena itu, selama pesantren dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, selama itu pula pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Artinya, menyelenggarakan pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari oleh pesantren kalau tidak ingin “mati kesepian”, seperti yang dialami oleh pesantren-pesantren di Malaysia.¹⁹

Bila kita belajar dari dari Malaysia, pondok pesantren di Negeri Jiran—kini jumlahnya sekitar 40 buah—itu tidak dapat memelihara relevansi keberadaannya dengan tuntutan kehidupan yang ada. Mereka tidak mau menerima sistem sekolah, apalagi memberikan ijazah. Yang diutamakan hanya pendidikan ritual keagamaan. Sementara tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tidak hanya terbatas pada mendapat ilmu, tetapi juga jalan untuk memasuki pasar kerja, yang itu menuntut adanya surat keterangan telah menamatkan jenjang pendidikan tertentu (ijazah). Akibatnya, pesantren-pesantren di Malaysia menjadi tidak relevan bagi kehidupan masyarakat, sehingga lambat laun ditinggalkan. Anak-anak muda tidak tertarik lagi untuk bergabung dalam pesantren, karena kebutuhan mereka di kemudian hari tidak tertampung di sana.²⁰

Kondisi yang demikian jauh berbeda dengan perjalanan pondok pesantren di Indonesia. Pesantren di Indonesia—khususnya di Jawa—telah berumur ratusan tahun, dan hingga kini masih terus bertahan bahkan jumlahnya cenderung meningkat. Menurut data Departemen Agama RI, pada tahun 1985 jumlah pesantren di seluruh Indonesia tercatat sebanyak 6.239 buah, dan hingga kini (1996) jumlahnya mencapai

sekitar 6.800 buah

Menurut Nurcholish Madjid, seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia tentu akan mengikuti jalur pesantren. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair ataupun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya.²¹ Pendapat ini dilontarkan mengacu pada sejarah pendidikan di Barat, yang menunjukkan, hampir semua universitas terkenal di sana cikal bakalanya adalah perguruan-perguruan keagamaan.

Namun, kenyataan berbicara lain. Pondok pesantren, karena faktor historisnya, menentang kolonialisme dan mengambil jalan *uzlah* (mengasingkan diri) dan posisinya menjadi jauh terperosok ke daerah pedesaan. Lambat laun terjadi kesenjangan antara dunia pesantren dan dunia nyata di masyarakat. Karenanya, abad ke-20 telah dikuasai dan diatur oleh pola budaya Barat, dan tidak dikuasai oleh pesantren. Akibatnya, pesantren tidak memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengatur kehidupan yang relevan.

Untung saja Indonesia pernah memiliki Menteri Agama KH A. Wahid Hasyim. Dengan kebijakannya, kiai didikan pesantren Jombang, Jawa Timur, ini mencoba menjembatani antara dunia pesantren dengan di luar pesantren. Kiai yang juga tokoh NU ini melakukan pembaruan pendidikan agama Islam di Indonesia lewat Peraturan Menteri Agama No 3/1950. Dia menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah, dan memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta. Dengan kebijakan itu, dunia pesantren dapat tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan masyarakat, dan dunia luar dapat mengadopsi "keunggulan" yang ada pada pesantren. Wahid Hasyim telah menjadi penghubung antara peradaban pesantren dengan peradaban Indonesia modern.²²

C. Profil Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang

Pondok pesantren Al-Anwar berada di sebuah desa kecil bernama Karang Mangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas penduduk di Desa Karang Mangu berprofesi sebagai nelayan, karena letaknya yang berada tepat di pesisir pantai. Selain itu, desa tersebut merupakan percampuran dan pertemuan dua ras, yakni Jawa dan Madura. Konon, kala itu telah terjadi eksodus penduduk secara besar-besaran (*great diaspora*) dari penduduk Sedayu, Gresik, Jawa Timur menuju Kecamatan Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Para pendatang inilah yang membawa warna baru bagi kehidupan warga Sarang, dengan mengembangkan teknik mencari ikan yang efektif, sehingga perekonomian penduduk setempat semakin baik.

Meskipun hidup sebagai nelayan, masyarakat Sarang sangat taat dalam menjalankan ajaran agama yang dia anut (Islam). Hal ini terlihat dari dedikasi dan keikhlasan mereka dalam menjalankan ritual keagamaan. Sekedar menyebut beberapa contoh, untuk mengerjakan shalat Jum'at, penduduk Sarang *tempoe doeloe* rela menempuh perjalanan kurang lebih 3,5 kilo meter, ke sebuah masjid di Desa Blitung. Tradisi ini terus berlanjut hingga KH. Syu'aib wafat pada tahun 1358 H.

Masjid di desa Blitung merupakan masjid yang pertama kali berdiri di kawasan Sarang. Di desa ini terdapat sebuah pondok pesantren yang salah satu pengasuh (*masyayikh*)-nya adalah KH. Hasan Mursyidin. Perkembangan Islam di Blitung mencapai puncaknya pada era Kiai Abdullah Sajad yang sangat populer di kalangan penduduk setempat.

Dalam perjalanannya, lahir tokoh bernama KH. Ghozali (m. 1859). Dia merupakan inspirator berdirinya pondok pesantren di Sarang. Dia juga seorang intelektual gaek yang berhasil mengemban ekspansi, menyebarkan nilai-nilai Islam, memberantas faham animisme dan faham yang mengultuskan arwah/dewa-dewa. Setelah KH. Ghozali wafat (1859 M), selanjutnya kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh menantunya, KH. Umar bin Harun (m. 1880 M). Setelah kepemimpinan

KH. Umar bin Harun estavet kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Fathur Rahman, yang tidak lain adalah putera KH. Ghozali. Kemudian setelah KH. Fathur Rahman meninggal diteruskan oleh KH. Syu'aib (salah satu menantu KH. Ghozali). masa kepemimpinan KH. Syu'aib berlangsung sampai tahun 1928 M.

Setelah wafatnya KH. Syu'aib pondok pesantren Sarang berkembang menjadi dua, yakni pesantren yang bertempat di sebelah utara jalan raya yang bernama Ma'hadul Ilmisy-Syar'i yang diasuh oleh KH. Imam Kholil; dan pesantren yang berada di sebelah selatan jalan raya yang bernama Ma'hadul Ulumusy-Syar'iyyah yang diasul oleh KH. Zubair Dahlan. Sejak saat itu, berdiri pondok pesantren yang lainnya seperti pondok pesantren Mansya'ul Huda yang diasuh oleh KH. Abu Na'im, pondok pesantren Al Amin yang diasuh oleh KH. Ali Masyfu' dan pondok pesantren Al-Anwar yang diasuh oleh KH. Maimun Zubeir.

Pada awalnya pondok pesantren Al-Anwar hanya berupa bangunan mushala yang dijadikan fasilitas untuk mentransfer ilmu-ilmu agama bagi para santri yang berdomisili di pesantren-pesantren yang ada di Sarang. Oleh mereka yang sering mengikuti kegiatan ini, bangunan mushala yang kemudian menjadi pondok pesantren ini dinamakan POHAMA (artinya, Pondok Haji Maimun). Kemudian nama POHAMA diganti menjadi Al-Anwar. Pengambilan nama ini dimaksudkan untuk mengenang jasa dan cita-cita sang ayahanda, KH. Anwar Dahlan.

Melihat jumlah santri yang semakin meningkat, pada tahun 1971 M dibangun satu kompleks asrama yang bertempat di atas mushala dan sebuah kantor di sebelah kediaman KH. Maemun. Karena jumlah santri terus menerus meningkat, maka pada tahun 1973 dibangun lagi satu kompleks yang terletak di sebelah timur mushala. Pada tahun 1975 dibangun lagi satu komplek asrama untuk santri. Seiring berkembangnya pondok pesantren Al-Anwar, maka pada tahun 1979 dengan dibantu oleh istri beliau Hj. Masti'ah, merintis berdirinya asrama putri yang pada tahun 2005 santri putri berjumlah 600-an orang. Kemudian pada tahun 1980 dibangun satu komplek asrama putri, di mana ketika itu

jumlah santri sekitar 250 orang, dan pada tahun 1986 jumlah santri putri bertambah menjadi 800-an orang. Untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan, dibangun lagi satu asrama. Pada tahun 1995 dibangun satu kompleks asrama yang khusus dibawah asuhan KH. Najih Maimun (putra Kiai Maimun Zubair). Berikutnya dibangun satu kompleks asrama untuk pesantren Tahfidz al-Qur'an putri yang diasuh oleh istri Kiai Najih (Hj. Mutammimah).

Adapun kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Anwar adalah kegiatan formal dan informal. Untuk kegiatan formal dilaksanakan pada pagi hari, di mana santri diwajibkan belajar di Madrasah Ghozaliah Sarang (MGS) atau di Lembaga Pendidikan Muhadloroh (MHD). Adapun untuk kegiatan informal, santri diwajibkan mengaji kepada para pengasuh pondok pesantren Al-Anwar (masayayikh atau ustadz). Selain kegiatan diatas, terdapat kegiatan yang bersifat bulanan secara berkala, yaitu *mauqufah* pondok dan *nadwa fiqhiyyah*. Dua kegiatan yang disebut paling akhir hanya diikuti oleh santri-santri yang bisa dibilang mumpuni (senior).

1. Sosok KH. Maimun Zubair

Pendiri pondok pesantren Al-Anwar ini lahir di Sarang pada tanggal 28 Oktober 1928 M. Mungkin satu kebetulan, tanggal lahirnya bertepatan dengan hari lahirnya sumpah pemuda. Di bawah bimbingan orang tua dan sang kakek (KH. Ahmad Syu'aib) Mbah Mun—demikian beliau sering dipanggil para santri—meniti jalan menuju kebesaran sebagai seorang ulama pesantren yang berpengaruh di dunia internasional.

Pada tahun 1945 M Mbah Mun muda *nyantri* di pondok pesantren Lirboyo di bawah asuhan Mbah Manaf (KH. Abdul Karim), KH. Marzuqi dan KH. Mahrus Ali. Di samping itu, Mbah Mun juga belajar kepada Syaikh Ma'ruf di Kedunglo, Kediri—seorang ulama yang dikenal sebagai waliullah atau kekasih Tuhan, pada saat itu. Sekembalinya dari Lirboyo, pada tanggal 10 Muharram 1369 H, bersama dengan sang ayah (salah satu Masyayikh Sarang pada waktu itu) beliau mendirikan MGS.

Kemudian pada tahun 1950 M bersama dengan KH. Ahmad Syu'aib berangkat menuju Mekah untuk belajar kepada ulama-ulama di kota suci, baik di Madrasah Darul Ulum maupun di Masjid al-Haram. Di antara masyayikh yang dia angkat sebagai guru adalah Sayid Alawi, Syaikh Hasan Al-Masysyat, Sayid Amin Al-Kuthby, Syaikh Yassin Fadani dan masih banyak lagi. Di samping itu, Mbah Mun juga belajar ilmu politik kepada KH. Imron Rosyadi.

Setelah menetap selama kurang lebih 2 (dua) tahun di Mekah, Mbah Mun kembali ke Sarang dan memegang jabatan tertinggi dalam kepengurusan MGS. Meski begitu, kegigihannya dalam *thalabul 'ilmi* masih terus berkobar. Ini terbukti dengan tekad Mbah Mun yang masih menyempatkan diri untuk belajar kepada ulama-ulama besar pada masa itu, di antaranya KH. Baidhowi Lasem (mertua beliau), KH. Ma'shum Lasem, KH. Ma'shum Jogja, KH. Bisyri Mushtofa Rembang, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Muslih Mranggen, KH. Abbas Buntet, KH. Abdul Fadlol Senori, dan Syaikh Ihsan Jampes. Pada tahun 1386 H/1964 M dia membangun mushala, yang akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren Al-Anwar. Sampai akhirnya, pada tahun 1984 M mendirikan Lembaga Pendidikan Muhadloroh yang menginduk pada pondok pesantren Al-Anwar.

2. Cinta Ilmu dan Pengetahuan

Kesibukan sebagai praktisi politik dan muballigh tidak menjadi penghalang bagi ulama kharismatik ini dalam mengajar. Bahkan ketika statusnya masih menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dia tetap mengajar santri dan harus menempuh perjalanan ratusan kilo meter. Karena dedikasi yang begitu tinggi, wajar jika perkembangan pondok pesantren Al-Anwar semakin pesat, dengan santrinya yang mencapai 2000-an orang (putra-putri). Dari pesantren ini pula telah lahir ulama-ulama besar yang tersebar di seluruh Nusantara. Bahkan di usia yang sudah lanjut seperti sekarang ini, Mbah Mun masih aktif mengajar. Di Muhadloroh, misalnya, Mbah Mun memegang *fan* Tauhid.

Yang perlu dicatat di sini, Mbah Mun juga tidak meninggalkan aktifitas menulis kitab. Penulis menganggap, Mbah Mun sengaja ingin memberi contoh kepada santri Al-Anwar , bahwa sebagai intelektual tidak cukup hanya pandai berorasi tetapi juga harus memiliki karya ilmiah yang bisa dikaji dan di pertanggungjawabkan secara akademis. Beberapa kitab karangan Mbah Mun telah dicetak dan tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Namun ada juga tulisan Mbah Mun yang secara khusus diperuntukkan bagi lembaga pendidikan di pondok pesantren yang berada di Sarang.

Adapun kitab-kitab tulisan Mbah Mun yang sudah dicetak antara lain: *al-'Ulamâ' al-Mujaddidûn* (Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th), *Tarâjum Masyâyikh al-Ma'âhid al-Dîniyyah bisâranj al-Qudamâ'* (Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th), *Tsunami fi bilâdinâ Indonesia* (Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th), *al-Fuyûdhah al-Rabbâniyyah fi Intisâbî alâ al-Tharîqah al-Naqsyabandiyah* (Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th), *Nushûsh al-Akhyâr fi al-Shaum wa al-Ifthâr* (Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th), *Taqrîrât Bad' al-Amâlî* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th), dan *Taqrîrât Manzhûmah Jauharat al-Tauhîd* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th).

Kitab *al-'Ulamâ' al-Mujaddidûn* membahas masalah-masalah kontemporer terutama yang terkait dengan persoalan yang berada dalam pembahasan fikih. Misalnya, persoalan budak di era kontemporer serta pemahaman seputar jihad fi sabilillah. Kitab ini dicetak kurang lebih 55 halaman. Dan diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar . Kitab *Tarâjum Masyâyikh al-Ma'âhid al-Dîniyyah bisâranj al-Qudamâ'* ini mengulas biografi beberapa ulama terkenal di Pulau Jawa, terutama yang berada diseputar Sarang. Antara lain: Kiai Ghozali Sarang, Kiai Umar bin Harun Sarang, Kiai Syu'aib bin Abdul Rozaq, Kiai Fathurrahman Ghozali, Kiai Ahmad bin Syu'aib, Kiai Muntaha Sarang, Kiai Abdullah bin Abdurrohman, Kiai Dahlan, Kiai Imam Kholil dan Kiai Zubair. Selain itu kitab ini juga mengupas sejarah pondok pesantren di Jawa. Kitab ini

dicetak oleh pondok pesantren Al-Anwar dengan tebal kurang lebih 76 halaman.

Terbitnya kitab dengan judul *Tsunami fî bilâdinâ Indonesia* merupakan bukti perhatian Mbah Mun terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang membelit bangsa Indonesia. Dari judulnya tergambar jelas, Mbah Mun seakan ingin mengajak kita semua untuk introspeksi, muhasabah, serta merenungkan apa sejatinya yang menimpa bangsa kita ini. Tsunami misalnya, apakah ia adzab atau musibah. Kitab ini diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar dengan tebal kurang lebih 26 halaman. Kitab *al-Fuyûdhah al-Rabbâniyyah fî Intisâbî alâ al-Tharîqah al-Naqsyabandiyyah* ini diperuntukkan secara khusus bagi santri yang sudah mendapat izin dari penulis.

Kitab *Nushûsh al-Akhyâr fî al-Shaum wa al-Iftihâr* secara khusus mengupas persoalan seputar puasa. Bila dilihat dari sumber kajiannya penulis kitab ini lebih banyak melakukan interpretasi terhadap nash-nash Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan tema puasa, selain juga merujuk kepada literatur fikih klasik. Misalnya ketika membahas persoalan awal puasa, Mbah Mun lebih banyak menafisiri ayat Al-Qur'an dengan merujuk kitab tafsir yang ototritatif, seperti Ibnu Katsir, Syaikh Nawawi, dan lain-lain. Kitab ini diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar dengan tebal kurang lebih 23 halaman. Kitab *Taqrîrât Bad' al-Amâlî* ini membahas masalah teologi (tauhid). Teks inti dari kitab ini berupa sajak (syair; *nadzam*) yang ditulis oleh Sirâjuddîn Abû Al-Hasan Alî bin Utsmân Al-Ausyî Al-Farghânî Al-Hanafî (m. 575 H). Posisi Mbah Mun di sini adalah mengulas nadzam tersebut, dan diberi judul *Taqrîrât Bad' al-Amâlî*. Kitab ini diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar dengan tebal kurang lebih 43 halaman.

Sebagaimana kitab sebelumnya, kitab *Taqrîrât Manzhûmah Jauharat al-Tauhîd* ini, juga mengupas masalah tauhid. Disini Mbah Mun juga sebagai pengulas teks inti kitab yang berupa nadzam yang merupakan karangan Abî Al-Imdâd Burhânuddîn Ibrâhîm bin Ibrâhîm bin Hasan Al-

Laqqânî (m. 1041 H). Kitab ini mengulas tentang sifat-sifat wajib Allah, sifat muhal Allah dan sifat Jaiz Allah. Kitab ini diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar dengan tebal kurang lebih 66 halaman.

Dari uraian paragraf-paragraf di atas, bisa disimpulkan bahwa Kiai Maimun memiliki dedikasi yang kuat terhadap dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Konsistensinya dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan telah dibuktikan dengan mengasuh para santri, membina masyarakat di sekitar pesantren, berdakwah dengan mengadakan pengajian-pengajian di berbagai tempat, menjadi dewan wakil rakyat, serta menulis buku. Meskipun menulis buku masih terbilang jarang dimiliki masyarakat akademik pesantren, namun Mbah Mun sudah membiasaakannya sejak lama. Bahkan semua karyanya diulis dalam bahasa Arab.

D. Pengaruh Figur Kiai terhadap Santri

Dalam lingkungan pondok pesantren kiai merupakan sosok pemimpin tertinggi. Oleh karena itu, keberadaan kiai di sini mensyaratkan adanya kharisma dan pengetahuan agama yang luas. Apabila sudah demikian, sosok kiai akan sangat disegani dan dihormati, baik oleh santri maupun oleh masyarakat secara umum. Bahkan lebih dari itu, kepercayaan masyarakat akan bertambah sehingga anak-anak yang nyantri di pondok pesantren yang dipimpinnya pun akan lebih banyak lagi. Artinya, proses maju dan mundurnya satu pesantren akan sangat ditentukan oleh sosok kainya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang kiai, maka hampir bisa dipastikan pesantren yang dipimpinnya itu semakin maju—santrinya banyak. Dan begitu sebaliknya.

Karena sistem yang demikian, tidak aneh bila kita melihat kondisi di lapangan, jika ada kiai kharismatik yang berpulang ke rahmat Tuhan, kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren yang dipimpinnya akan menurun dan para santri sedikit demi sedikit berkurang.

Pertanyaannya, mengapa pondok pesantren mensyaratkan dipimpin sosok kiai yang kharismatik? Hal ini karena model kepemimpinan di pesantren didasarkan pada prinsip kepatuhan seorang siswa (santri) kepada guru (kiai). Dan mengapa seorang santri harus tunduk dan patuh pada kiai? Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa kiai merupakan sumber ilmu pengetahuan di pondok pesantren dan penjaga moral santri. Karena demikian, tidak patuh terhadap kiai berarti seorang santri telah merusak tradisi (tata cara dan nalar yang hidup) di pesantren yang telah dibangun ratusan tahun lamanya. Yang pasti, perilaku yang seperti ini akan dianggap sebagai tindakan yang fatal yang bisa berujung pada tidak manfaatnya ilmu seorang santri.

Memiliki ilmu yang tidak manfaat merupakan sesuatu yang paling ditakuti oleh seorang santri. Biasanya, ada anggapan umum di lingkungan santri bahwa ilmu yang tidak manfaat akan berakibat pada tidak sentosa (bahagia dan sejahtera)-nya hidup si pemilik ilmu. Sebaliknya, ilmu yang bermanfaat akan membawa si pemiliknya hidup bahagia dunia dan akhirat. Anggapan seperti ini sangat kuat dalam alam fikir bawah sadar seorang santri, sehingga tidak ada pilihan lain bagi santri kecuali mengikuti ritme kehidupan di pondok pesantren, mentaati segala anjuran dan perintah sang kiai tanpa berusaha membantah sedikit pun. Demikian pula dalam hal kepemimpinan. Dalam pondok pesantren, gaya kepemimpinan terpusat pada kiai. Begitu pula gaya pemilihan pemimpin. Yang telah mentradisi di pondok pesantren adalah model mewariskan kepemimpinan pondok pesantren secara turun-temurun.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan tradisi hubungan antara kiai dan santri, model kepemimpinan kiai serta model pemilihan pemimpin di pondok pesantren, yang jelas di sini kiai memainkan peran yang luar biasa, terutama dalam mengarahkan dan menggerakkan para santrinya untuk melakukan tindakan besar tertentu. Artinya, kunci perubahan paradigma santri sebenarnya berada pada kiai yang disegani. Pasalnya, segala tindakan dan ucapan sang kiai akan sangat ditiru dan dilaksanakan oleh para santri.

Begitu pula yang penulis rasakan di pondok pesantren Al-Anwar , Sarang, Rembang. Di sini, peran kiai sungguh luar biasa. Segala yang yang dilakukan sang kiai akan menjadi contoh yang layak ditiru oleh para santri. Sementara setiap larangan dan anjuran sang kiai akan menjadi kamus yang tidak boleh dibantah. Dalam kasus tradisi literasi, misalnya, tidak heran apabila santri Al -Anwar memiliki tradisi kuat dalam menulis buku, karena figur idolanya—KH. Maimun Zubair—juga terlebih dulu telah memiliki tradisi yang sama.

E. Tradisi Menulis di Pondok Pesantren Al-Anwar

Berdasarkan pengamatan penulis, di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar Sarang telah tercipta iklim yang kondusif dalam etos belajar para santri. Hal ini terlihat dari aktifitas para santri dalam kegiatan rutin sehari-harinya. Meskipun berada dalam kultur pesantren salaf, yang jauh dari sentuhan peradaban modern, para santri Al-Anwar tidak tertinggal dalam hal informasi, teknologi komputer, internet serta istilah populer seputar dunia pendidikan, sosial, politik dan budaya. Paling tidak dalam satu semester (6 bulan) hampir bisa dipastikan selalu digelar kajian ilmiah seperti seminar, bahtsul masa'il, serta diskusi-diskusi yang mengangkat tema seputar keilmuan di pesantren.

Yang terpenting diungkapkan di sini, santri Al-Anwar juga memiliki tradisi menulis karya ilmiah. Karya-karya yang lahir biasanya berbentuk artikel pendek dalam bahasa Indonesia yang membicarakan tema kajian keislaman tertentu, kitab dalam bahasa Arab yang membicarakan cabang ilmu keislaman, dan selain itu juga berbentuk karya ulasan (*syarh*, *hasyiyah*, *tahqîq*, *ta'liq*, dan *taqrîr*). Menurut direktur Lembaga Pendidikan Muhaḍloroh pondok pesantren Al-Anwar Muhammad Naf'an (36), terhitung sejak tahun 90-an hingga sekarang telah terbit tidak kurang dari 50 (lima puluh) karya kitab yang ditulis oleh masyarakat akademik pondok pesantren yang berada di Sarang. Adapun bentuk karya ilmiah itu bisa berupa karya mandiri, ulasan, kritik serta tanggapan terhadap

fenomena terkini. Tema pembahasannya meliputi: hadis, teologi (tauhid), fikih, tata bahasa (*nahwu, sharaf, i'rab, mantiq, dan balaghah*), tasawuf dan sosial kemasyarakatan (termasuk di dalamnya politik).

Biasanya karya-karya itu dicetak secara terbatas dan beredar secara terbatas pula di lingkungan pondok pesantren di Sarang. Karena masih sederhananya pola administrasi dan kearsipan di pesantren-pesantren di Sarang, karya-karya yang sudah lahir tidak terdokumentasikan dengan baik. Akibatnya, banyak karya-karya yang sudah terbit itu hilang begitu saja. Tidak sedikit ditemukan karya yang tidak diketahui nama penulisnya.

Ketika penulis melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Anwar , Sarang, penulis mendapat informasi bahwa banyak kitab karya para kiai, santri dan ustadz di lingkungan pondok pesantren di Sarang yang tidak diketahui keberadaannya. Karena demikian, penulis hanya mendapatkan beberapa karya sebagai contoh untuk keperluan analisis. Di antara karya itu adalah:

Pertama, *al-Tajrîd al-Mushaffâ limarfû'ât al-Muwatthâ' ilâ al-Mushthafâ* SAW. (Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th.) karya Muhammad Najîh Maimûn. Kitab ini berbentuk ulasan (*syarh*) terhadap *Kitab Muwatththa'* kitab hadis karya Imam Malik. Sebagaimana kita ketahui, tradisi mengulas karya ulama yang lebih senior sangat populer dan digemari di lingkungan tradisi keilmuan Islam, sejak dulu. Begitu pula di pesantren, rupanya para kiai ini juga terinspirasi untuk mengulas karya para ulama terdahulu.

Kedua, *Risâlat al-Aqlâm fî Tarjamah Nushûsh al-A'lâm* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.) karya Ibn al-Qadamain. Karya ini berbentuk terjemahan dari kitab *Nushûsh al-A'lâm*, membicarakan tentang tata bahasa Arab (*nahwu*). Kitab ini ditulis dengan huruf Arab (pegon) berbahasa Indonesia. Diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar , dan beredar secara terbatas di lingkungan pondok-pondok di Sarang, Rembang.

Ketiga, *al-Risâlat al-Nahwîyah* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.) karya Muhammad Naf'an. Karya ini berbentuk pedoman atau panduan tentang tata bahasa Arab (nahwu). Kitab ini ditulis dengan huruf Arab (pegon) berbahasa Indonesia. Diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar , dengan tebal 44 halaman dan beredar secara terbatas di lingkungan pondok-pondok di Sarang, Rembang. Seperti kebanyakan buku nahwu, karya ini berbicara mulai dari definisi *kalam* sampai masalah-masalah yang agak rumit dalam ilmu nahwu, seperti *Mahfudhat al-asma'*.

Keempat, *Risalah Tashrifîyah* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.) karya Muhammad Naf'an. Karya ini berbentuk pedoman atau panduan tentang ilmu sharaf (bagian dari tata bahasa Arab). Kitab ini ditulis dengan huruf Arab (pegon) berbahasa Indonesia. Diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar , dengan tebal 60 halaman dan beredar secara terbatas di lingkungan pondok-pondok di Sarang, Rembang.

Kelima, *Al-Bayan fi al-Ma'ani wa al-Bayan* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.) karya Muhammad Naf'an. Karya ini berbentuk pedoman atau panduan tentang *ilmu ma'ani* dan *bayan* (bagian dari sastra Arab). Kitab ini ditulis dengan huruf Arab (pegon) berbahasa Indonesia. Diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar , dengan tebal 43 halaman dan beredar secara terbatas di lingkungan pondok-pondok di Sarang, Rembang.

Keenam, *Mi'yar al-'Atiq fi Bayan 'Ilm al-Mantiq* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.) juga karya Muhammad Naf'an. Karya ini berbentuk pedoman atau panduan tentang *ilmu mantiq* (semacam panduan cara berfikir logis; logika). Kitab ini ditulis dengan huruf Arab (pegon) berbahasa Indonesia. Diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar , dengan tebal 72 halaman dan beredar secara terbatas di lingkungan pondok-pondok di Sarang, Rembang, Jawa Tengah.

Ketuju, *Ta'lîq al-Kharîdat al-Bahiyah* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.) dan tidak diketahui nama penulisnya. Yang jelas, kitab

ini membahas tentang masalah tauhid (teologi). Karya ini berupa ulasan terhadap teks inti yang berupa *nazham*. Di antara yang menjadi bahasan dari kitab ini adalah sifat-sifat *wajib*, *ja'iz* dan *muhal* Allah Azza wa jalla. Ulasan kitab ini berbentuk keterangan posisi teks dari sisi tata bahasa dan penjelasan makna kata. Ditulis dengan bahasa Arab. Diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar , dengan tebal 35 halaman dan beredar secara terbatas di lingkungan pondok-pondok di Sarang, Rembang.

Kedelapan, *Nasyruthay al-Ta'rif fî Fadhl Hamlat al-'Ilm al-Syarîf*, (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.) dengan tanpa keterangan nama penulis. Yang jelas, kitab ini membahas tentang masalah keutamaan seorang pencari ilmu agama. Karya ini merupakan karya mandiri, tidak berupa ulasan. Di antara hal yang dibahas dalam kitab ini adalah bahwa ilmu itu jauh lebih berharga dari harta materi yang bersifat duniawi. Ditulis dengan bahasa Arab, setebal 72 halaman. Diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar , dan beredar secara terbatas di lingkungan pondok-pondok di Sarang, Rembang.

Kesembilan, *al-I'râb* (Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.) dengan tanpa keterangan nama penulis yang jelas. Yang jelas, kitab ini membahas tentang *i'râb*, salah satu cabang dari ilmu nahwu. Karya ini juga merupakan karya mandiri, tidak berupa ulasan. Seperti umumnya kitab *i'râb*, di antara hal yang dibahas dalam kitab ini adalah posisi satu kata dalam kalimat tertentu, seperti penjelasan kalimat *bismillahirrahmanirrahim*, dan lain sebagainya. Kitab ini ditulis dengan bahasa Arab, setebal 34 halaman. Diterbitkan oleh pondok pesantren Al-Anwar , dan beredar secara terbatas di lingkungan pondok-pondok di Sarang, Rembang

F. Menimbang Hasil Karya Ilmiah Santri

Mencermati karya ilmiah yang ditulis para santri yang berhasil penulis himpun, terdapat beberapa hal yang mengganggu benak penulis. Antara lain, kebiasaan untuk tidak mengikuti aturan yang berlaku bagi para pengarang buku, pencantuman nama terang si pengarang buku. Dari

kitab-kitab yang penulis jumpai selama proses penelitian ini, terdapat beberapa buku yang tidak mencantumkan nama si pengarang. Ketika penulis mewawancarai salah satu pengarang kitab-kitab tersebut, alasannya adalah sebagai bentuk sikap rendah hati, semacam *tawadhu'*, baik sebagai santri kepada kiai maupun kerendahan hati seorang yang berilmu (*'alim*).

Sikap yang demikian memang didasari orientasi yang baik, namun akan merancukan pembaca ketika menjadikan buku tersebut sebagai referensi. Jadi, menurut penulis, pencantuman nama pengarang buku adalah sebagai bentuk garansi, tanggung-jawab, dan tentu saja kerendahan hati untuk bersedia dibetulkan (dikoreksi) ketika ternyata di sana ada kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja oleh si pengarang. Di sini, pencantuman nama pengarang sama sekali tidak ada unsur sombong dan semacamnya. Hal semacam ini ternyata disalah-pahami oleh beberapa penulis di kalangan santri.

Dari sisi penerbitan, terdapat penerbit juga belum sepenuhnya mengetahui aturan main (*role of the game*) penerbitan. Meskipun sudah ada progress yang sangat bagus dalam wilayah ini karena kemudahan akses teknologi dan informasi. Terdapat buku yang dicetak penerbit dari kalangan pesantren yang tidak menerangkan tahun dan bulan penerbitan. Selain itu juga ada buku yang tidak menyertakan kode ISBN dan lain-lain, yang merupakan kepentingan hak cipta dan hak paten pengarang, yang akan sangat membantu jika ternyata di kemudian hari ada pihak-pihak yang berusaha menggugat hasil karya tersebut.

Rupanya hal yang demikian meniru cerita-cerita dalam kitab-kitab klasik, di mana terdapat seorang ulama yang mengarang kitab, dan setelah itu sebagai bentuk keikhlasannya, tulisan itu dihanyutkan ke sungai dengan penuh tawakal dan kerelaan hati. Sambil memandang lembaran-lembaran tulisannya, si ulama tadi berkata dalam hati: "... Kalau memang Allah s.w.t. meridhai karanganku, tentu akan ada orang yang mengambil dan mempelajarinya."

Menurut hemat penulis, zaman sudah berubah. Hari ini masalahnya tidak sesederhana itu. Hak cipta merupakan masalah yang merisaukan. Seseorang yang telah menemukan teori tertentu harus mendaftarkan diri kepada lembaga tertentu agar diakui haknya sebagai orang yang berjasa menemukan karya baru. Apabila tidak demikian, maka harus berani menanggung resiko untuk dibajak orang lain yang tidak bertanggungjawab.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, tradisi menulis dan menerbitkan buku di lingkungan pondok pesantren memang menunjukkan semangat dan perkembangan yang bagus. Namun demikian, tradisi ini harus terus dipupuk dan diarahkan gara menjadi lebih baik, tanpa harus merusak potensi dan keikhlasan jiwa para santri pondok pesantren. Penulis tidak bermaksud menafikan fakta lain, ketika di sana terdapat tradisi dan fenomena yang berbeda dengan temuan penulis di lingkungan yang penulis jadikan objek kajian.

G. Kesimpulan

Anggapan bahwa tradisi belajar di dunia pondok pesantren hanya mempelajari dan menghafal literatur keislaman secara harfiah dan sama sekali tidak ada improvisasi dalam bidang metodologi yang berakibat pada penumpukan keilmuan tidak selalu benar. Di pondok pesantren Al-Anwar, misalnya, para santri tidak sebatas menghafal *nazham* (prosa) dan *matn* (teks).

Di antara mereka juga sudah memiliki tradisi menulis kitab. Hal ini telah terjadi sejak dimulainya sejarah pesantren di Sarang. Hingga saat ini, tidak kurang dari 50 buku telah terbit dari tangan-tangan dingin para santri. Kajiannya pun beragam, mulai dari ilmu hadis, tauhid, tata bahasa, fikih, tasawuf, sejarah, dan sosial kemasyarakatan.

Sejauh pengamatan penulis, tradisi para santri Al-Anwar yang demikian berawal dari keteladanan yang diberikan oleh para kiai dan guru mereka. Jelas, sejak pesantren di Sarang berdiri, para pengasuhnya

telah memiliki kebiasaan menulis kitab. Rupanya, berawal dari mengidolakan sang kiai, para santri kemudian meniru kebiasaan sang idola, termasuk dalam hal menulis karya ilmiah.

Berdasarkan penelusuran penulis, penggalakan tradisi literasi di lingkungan masyarakat pesantren harus datang dari para pemimpin pondok pesantren itu sendiri. Caranya, dengan memberi teladan yang baik. Dengan pertama-tama memberi contoh untuk membiasakan menciptakan karya ilmiah, kelak para santri juga memiliki kebiasaan yang sama.

Meskipun demikian, tradisi penulisan karya ilmiah yang ada di pesantren masih jauh dari ideal bila diukur dengan standar penulisan karya ilmiah yang baik dan benar. Biasanya, para santri memiliki anggapan bahwa posisi santri kepada kiai harus menaruh hormat. Dari sini, santri merasa sungkan dan takut yang berlebihan, yang akhirnya tidak jarang membungkam sikap kritis dan objektif. Akibatnya, santri kehilangan sifat kreatifnya.

Dalam kasus tidak dicantumkan nama penulis dalam sebuah buku, yang penulis temukan, berawal dari sikap rendah hati dan *tawadhu'* kepada guru dan kiai. Tidak etis apabila seorang santri telah menerbitkan satu kitab, mengingat menulis kitab adalah pekerjaan orang-orang yang sudah teruji. Di sini, menulis kitab bagi santri tidak dipahami sebagai sebuah proses yang akan terus berkelanjutan. Pemahaman seperti ini tentu akan merugikan bagi santri itu sendiri.

Dengan demikian, tradisi literasi di lingkungan pondok pesantren sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Namun demikian perlu ditingkatkan agar mencapai hasil yang lebih baik lagi. Standar penulisan ilmiah juga harus dipakai masyarakat akademik di pondok pesantren dalam menuliskan karya. Tujuannya, agar karya yang lahir dapat direspon oleh kaum intelektual.

Selain itu, dunia pondok pesantren sebenarnya menyimpan potensi besar untuk melahirkan calon intelektual dalam berbagai bidang

keilmuan. Di pondok pesantren Al-Anwar , Sarang, misalnya, pesantren ini kaya dengan tradisi dan etos belajar santri. Waktu belajar mereka tidak terbatas dalam ruang sekolah. Pada saat-saat senggang para santri memanfaatkan waktu untuk mendalami literatur yang ajarkan di bangku belajar pesantren.

Sayangnya, potensi yang mereka miliki kurang memperoleh bimbingan dan arahan dari para pakar yang menguasai di bidangnya. Karena itu, ke depan perlu ada langkah-langkah strategis untuk mengatasi kekurangan di atas. Di sini ada beberapa saran ataupun harapan dari penulis untuk ditindak lanjuti oleh pihak-pihak terkait.

Pertama, Tradisi menulis karya ilmiah di pondok pesantren perlu mendapatkan pelatihan dan wawasan yang baik dan benar. Misalnya posisi penulis sebagai penanggung jawab (rujukan) atas seluruh isi suatu karya. Karena itu, sebuah buku yang siap diterbitkan perlu mencantumkan nama penulis dengan jelas dan benar, tahun penerbitan, nama penerbitan, dan kitab-kitab terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan. Pencantuman nama penulis, misalnya, bukan dimaksudkan untuk kesombongan atau tujuan negatif lain tetapi murni sebagai sikap pertanggungjawaban seorang penulis atas data dan informasi yang sudah dia tulis.

Kedua, Perlu bantuan dana untuk publikasi karya-karya berkualitas yang lahir dari komunitas masyarakat akademik pesantren. Bila selama ini yang diberi kesempatan memperoleh bantuan dana untuk penerbitan karya ilmiah adalah kalangan ilmuwan di perguruan tinggi (kalangan kampus), maka perlu dicoba untuk menawarkan bantuan penerbitan bagi karya yang ditulis masyarakat akademik pondok pesantren. Alasannya, fakta di lapangan membuktikan, dari dunia pondok pesantren juga melahirkan karya-karya yang berkualitas.

Ketiga, masyarakat akademik pondok pesantren sangat perlu diberi wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya hak cipta dan hal-hal terkait dengan penulis. Hal ini sangat perlu, supaya para penulis

dari lingkungan pondok pesantren terlindungi hak-haknya dan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Keempat, dalam waktu dekat sangat perlu diadakannya pelatihan tentang prosedur pembuatan penerbitan buku, meliputi ISBN, KDT Perpustakaan Nasional, dan hal-hal lainnya. Pelatihan tentang hal-hal seperti ini sangat perlu diberikan supaya para penulis dari pondok pesantren mengerti alur dan aturan main yang benar dan berlaku.

Kelima, Kelak, harus ada apresiasi dari pihak-pihak yang berkompeten untuk karya ilmiah dari kalangan masyarakat akademik pesantren sebagai bagian dari karya dan perlu mendapat pengakuan yang sepadan dengan karya akademik dari dunia perguruan tinggi. Apresiasi dan pengakuan ini sangat penting untuk merangsang agar lahir lebih banyak lagi para intelektual pesantren. Semakin banyak karya ilmiah yang lahir dari masyarakat pesantren sekaligus akan menjadi media dakwah yang efektif dan mampau melaumpaui ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. Bey dan Yunus Ali al-Muhdar, *Sejarah Kesustraan Arab*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Haedari, Amin dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren. Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (Disertasi)*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.
- Hawkins, Joyce M., *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Ibn al-Qadamain, *Risâlat al-Aqlâm fî Tarjamah Nushûsh al-A'lâm*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997.
- Maimûn, Muhammad Najîh, *al-Tajrîd al-Mushaffâ limarfû'ât al-Muwatthâ' ilâ al-Mushthafâ SAW.*, Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Moeliono, Anton Moedardo, *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa (disertasi)*, Jakarta:

Universitas Indonesia, 1981

Kalareni Naibaho, "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan", dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, , Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, Desember 2007, Vol. 9 No. 3.

Naf'an, Muhammad, *al-Risâlat al-Nahwiyah*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

-----, *Risalah Tashrifiyah*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

-----, *Al-Bayan fi al-Ma'ani wa al-Bayan*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

-----, *Mi'yar al-'Atiq fi Bayan 'Ilm al-Mantiq*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

Ahmad Rijali, "Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan," dalam *Banjarmasin Post*, Rabu, 30 Maret 2005

Ali Romdhoni, "Al-Qur'an dan Masyarakat Pembaca", dalam *Surat Kabar Mahasiswa AMANAT IAIN Walisongo Semarang*, Agustus-September 2007, edisi 109.

Silkuzabarij, *Album Alumnus Muhađloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Tahun 2005*.

Jean E.Spencer, "Literacy" dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, New York: Americana Corporation, 1972. Vol. 17.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, jakarta: LP3ES, 1974.

Sumpeno, Ahmad dkk. (Tim Peneliti), *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif*, Jakarta: Depag RI bekerjasama dengan INCIS, 2002.

Supriyoko, Ki, "Mengatasi Buta Aksara Dunia", dalam *Kompas*, Maret 2008.

Teeuw, A., *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.

Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara* (buku ke-9), Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI, 1997.

Tanpa nama penulis, *Ta'li al-Kharîdat al-Bahiyah*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

Tanpa nama penulis, *Nasyruthay al-Ta'rîf fî Fadhl Hamlat al-'Ilm al-Syarîf*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

Tanpa nama penulis, *al-I'râb*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 1999.

Wahid, Marzuki dkk. (penyunting), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Wawancara dengan ustad Muhammad Naf'an (direktur lembaga pendidikan Muhadloroh pesantren Al-Anwar)

Wawancara dengan ustad Muhammad Ilyasa' (tenaga pendidik di lembaga pendidikan Muhadloroh pesantren Al-Anwar)

Wawancara dengan ustad Fahrurrozi (tenaga pendidik di lembaga pendidikan Muhadloroh pesantren Al-Anwar)

Willis, Mark, "Literacy, Orality, and Cognition: An Overview" dalam <http://www.wright.edu/> (diakses 6/6/2008).

Zubair, Maimûn, *al-'Ulamâ' al-Mujaddidûn*, Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th.

-----, *Tarâjum Masyâyikh al-Ma'âhid al-Dîniyyah bisâranj al-Qudamâ'*, Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th.

-----, *Tsunami fî bilâdinâ Indonesia*, Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th.

-----, *al-Fuyûdhah al-Rabbâniyyah fî Intisâbî alâ al-Tharîqah al-Naqsyabandiyyah*, Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th.

-----, *Nushûsh al-Akhyâr fî al-Shaum wa al-Ifthâh*, Rembang: Maktabah al-Ma'had al-Dînî al-Anwâr, t.th.

-----, *Taqrîrât Bad' al-Amâlî*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

-----, *Taqrîrât Manzhûmah Jauharat al-Tauhîd*, Rembang: Maktabah al-Anwâriyah, t.th.

Endnotes

1. Untuk menjadi bangsa berperadaban—dengan berbudaya keberaksaraan atau *literate*—tidak cukup hanya sebatas pandai membaca dan menulis. Bahkan, berpendidikan tinggi pun belum cukup. Yang terpenting adalah mengembangkan *reading habit*, kebiasaan membaca. Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, h. 33.
2. Keniraksaraan (*illiteracy*; buta huruf) merupakan masalah kebahasaan yang genting bagi tiap negara yang sedang membangun. Konferensi Dunia Menteri Pendidikan tentang penghapusan buta huruf di Teheran, Iran tahun 1965 oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), menyimpulkan bahwa keberaksaraan orang harus dicapai dengan tidak sekedar pandai membaca dan menulis, melainkan keberaksaraan yang fungsional. Keberaksaraan diyakini sebagai langkah awal untuk meningkatkan peranata kemasyarakatan, kewargaan, dan keekonomian demi perbaikan taraf hidup manusia. Kemampuan membaca dan menulis menjadi dasar untuk memperoleh mata pencaharian, peningkatan produksi, dan keturut-sertaan dalam kehidupan kewargaan (*civil life*). Anton Moedardo Moeliono, “Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa” dalam *Disertasi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1981, h. 149.
3. A. Teeuw, misalnya, dalam bukunya *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, menerjemahkan literasi dengan istilah keberaksaraan. Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, h. 1.
4. Aksara-aksara di dunia secara umum dikelompokkan menjadi empat bagian besar. *Pertama*, aksara ‘piktograf’, yaitu aksara yang berupa gambar-gambar, seperti aksara hieroglif yang ditemukan di kawasan Mesir dan Tiongkok kuno. *Kedua*, aksara ‘ideografik’. Aksara jenis ini dapat dilihat pada keberadaan aksara China sekarang. Aksara ini melambangkan benda-benda yang secara konkrit dapat dilihat atau dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, aksara ‘silabik’, yaitu aksara yang menggambarkan suku kata, seperti halnya aksara India, Asia Tenggara Daratan, beberapa wilayah

di kepulauan Nusantara dan Jepang. *Keempat*, aksara ‘fonetik’, yaitu jenis aksara yang berupa lambang fonem, seperti yang kita temukan pada aksara Yunani, Rusia, dan Gothik. Lihat Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara* (buku ke-9), Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI, 1997, h. 12-13.

5. Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*, Jakarta: Erlangga, 1996, h. 197.
6. Jean E. Spencer, “Literacy” dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17, New York: Americana Corporation, 1972, h. 559. Budaya baca-tulis merupakan penentu atau kunci kemajuan suatu bangsa. Bila kita belajar dari langkah negara Jepang, misalnya, negara ini bisa maju seperti sekarang tidak lepas dari budaya baca-tulis. Setelah hancur berkeping-keping karena kalah dalam Perang Dunia II, ia segera bangkit. Guru-guru dan para cerdik cendekia dikumpulkan dan diperintahkan menerbitkan buku-buku secara masal, termasuk terjemahan dari berbagai literatur dunia. Buku-buku yang diterbitkan meliputi sastra, ekonomi, politik, teknik, ilmu dasar, aplikasi teknologi hingga filsafat. Usaha mengembangkan budaya baca tulis itu masih didukung dengan pengiriman sejumlah pemuda terpilih untuk belajar ke luar negeri—terutama AS dan Eropa—sesuai minatnya. Setelah lulus, mereka mengabdikan hasil pendidikannya untuk bangsa, antara lain dengan menulis buku. Maka, jadilah Jepang kini sebagai bangsa yang maju lantaran memiliki budaya baca-tulis yang tinggi. Lihat “Budaya Baca Tulis”, *Republika*, (03/3/2008).
7. Dalam konteks ini, untuk mengukur kadar literasi suatu komunitas di era modern, seperti sekarang ini, tidak bisa menggunakan tolok ukur tunggal, tetapi harus melibatkan banyak bidang minat masyarakat, seperti: politik, ekonomi, komputer, dan lain-lain. Lihat Mark Willis, “Literacy, Orality, and Cognition: An Overview” dalam <http://www.wright.edu/> (diakses 6/6/2008).
8. Kalareni Naibaho, “Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan”, dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, Vol. 9 No. 3 Desember 2007, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
9. Lagi-lagi, di sini terkait dengan mental, pengetahuan, pendidikan, dan kesadaran pribadi seseorang, bahwa sebuah peraturan atau hukum yang sudah menjadi konvensi (kesepakatan bersama) harus ditaati. Bukan karena

kalau dilanggar akan mendapat denda, tetapi murni demi motivasi untuk mencapai kemaslahatan bersama. Baca Kalareni Naibaho, "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan", dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, Vol. 9 No. 3 Desember 2007, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

10. Ketika ada kesimpulan riset, misalnya, bahwa tulisan dalam sastra Jawa sudah lebih dari seribu tahun dimanfaatkan untuk penciptaan sastra dan karya sastra Jawa kuno, maka dari segi itu kebudayaan Jawa dapat disebut *literate* (keberaksaraan). Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, h. viii. Sementara itu ketika ada dugaan bahwa sebelum abad masehi bangsa Arab sebenarnya telah mencipta syair, namun syair-syair mereka lenyap tidak bisa dijumpai di masa kini karena tidak ditulis. Di kemudian hari sejarah kesusastraan Arab baru dimulai sekitar tahun 500 M, maka di sini bisa dikatakan bahwa pada masyarakat Arab pra Islam tradisi sastra lisan lebih mendominasi ketimbang tradisi sastra tulisan, h. Bey Arifin dan Yunus Ali al-Muhdar, *Sejarah Kesustraan Arab*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983, h. 34.
11. Menurut Willis, tidak ada satu konsensus untuk satu definisi tunggal mengenai literasi. Karena itu, para pakar, biasanya, menjelaskan literasi dengan cara menjelaskan kata yang memiliki pengertian berkebalikan dengan 'literasi', yaitu 'oraliti'. Lihat Mark Willis, "Literacy, Orality, and Cognition: An Overview" dalam <http://www.wright.edu/> (diakses 6/6/2008).
12. Dalam ilustrasi ini, tradisi kelisanan dapat dilihat dengan ciri utamanya menggunakan lidah dan telinga, yaitu berbicara atau ngomong. Sedangkan tradisi keberaksaraan adalah kebiasaan menggunakan aksara serta mengetahui simbol dan makna kebahasaan. Baca Ahmad Rijali, "Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan," *Banjarmasin Post*, Rabu, 30 Maret 2005. Atau lihat Ahmad Rijali, "Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan," dalam <http://www.indomedia.com/> (data diakses 10/5/2008)
13. A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, h. v. Lihat juga Mark Willis, "Literacy, Orality, and Cognition: An Overview" dalam <http://www.wright.edu/> (diakses 6/6/2008)
14. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang di Nusantara sejak tahun 1700-an.

15. Di Daerah Ponorogo terdapat pondok pesantren Tegalsari. Pada awal abad ke-19 M Tegalsari sangat terkenal dan memiliki santri yang banyak, terutama mereka yang datang dari pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pesantren Tegalsari didirikan oleh seorang kyai terkenal, Kyai Agung Muhammad Besari (1742-1773) di Ponorogo pada pertengahan abad ke-18 M. Pesantren ini mencapai kejayaannya di masa kepemimpinan Kyai Kasan Besari (1800-1862). Baca Hanun Asrohah. *Pelebagaian Pesantren. Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (Disertasi)*. Jakarta: Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2002, h. 269.
16. Lihat lebih jauh dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 109.
17. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997, h. 94.
18. Qodri Abdillah Azizy, *Memberdayakan Masyarakat Pesantren dan Madrasah, Pengantar dalam Ismail SM, Signifikansi Pesantren dalam Mengembangkan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 173.
19. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, h. 94.
20. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, h. 9.
21. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, h. 3.
22. SN Wargatjie dkk, "Pesantren: Dari Pendidikan Hingga Politik", Dalam *Laporan Tim Kompas* (14 Oktober 1996, h. 20-21.